

Prosiding
Studi Institut

Eklesiologi GPI

"Gereja Basudara"



BPH MSA GPI



PERSETIA

"Gereja Basudara"

Prosiding Studi Institut Eklesiologi GPI

Editor:

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D

Lenta Enni Simbolon, M.Div., Th.M

Diterbitkan atas kerjasama



BPH MSA GPI



PERSETIA

KATA SAMBUTAN

“GEREJA BASUDARA” Prosiding Studi Institut Eklesiologi GPI

Diterbitkan atas kerjasama:

BPH MSA GPI

Jalan Medan Merdeka Timur 10
Jakarta 10110

Phone: (021) 3519003

Fax: (021) 34830224

Website: www.sinodeamgpi.org

Persetia

Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia

Association of Theological Schools in Indonesia

Jalan Proklamasi No. 27, Jakarta 10320, Indonesia

Phone dan Fax: (021) 3915089;

Facebook: www.facebook.com/persetia;

Email: persetia@gmail.com;

Website: www.persetia.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan ke – 1: 2016

Editor:

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D

Lenta Enni Simbolon, M.Div., Th.M

Tata Letak: Mesak Panyiranana

Desain Sampul: Aryadi

ISBN 978-979-3130-22-4

Gereja Protestan di Indonesi (GPI) akan merayakan hari lahirnya yang ke 412 pada tanggal 27 Pebruari 2017 di Ambon wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM). Perjalanan panjang pelayanan gereja dalam menabur benih-benih Injil ini, telah memandirikan empat Sinode dengan wilayah-wilayah pelayanannya. Kemudian dari hasil pewartaan Injil keempat Sinode Gereja Bagian Mandiri (GBM), lahirlah enam Sinode gereja lainnya. Dari perkembangan kebersamaan gereja-gereja bagian mandiri ini, kemudian ada dua Sinode gereja yang menyatakan mau bergabung dengan sinode GPI, sehingga kini menjadi dua belas Sinode GBM. Setiap gereja memiliki kekayaan dan tradisi serta nilai-nilai lokal yang terjalin seperti tenunan, walau tidak semua gereja menyadarinya dan secara sengaja dan teratur mau mendokumentasikannya.

Fakta sejarah, faktor-faktor pendorong yang melahirkan kemandirian gereja-gereja sehingga dapat mengatur pelayanan dan organisasi gereja setempat seharusnya sangat menarik dan bermakna untuk di pelajari sehingga generasi baru gereja dapat mengambil makna dari padanya dan menyaring hal-hal penting untuk dikembangkan dalam konteks pelayanan masa kini. Menyadari akan pentingnya pemaknaan fakta sejarah tersebut demi kepentingan pelayanan gereja di masa kini dan masa depan, maka hasil gumul selama Studi Institut tentang Eklesiologi kami harus terbitkan. Kami sangat berterima kasih kepada Pengurus PERSETIA yang sangat membantu dan bersedia menerbitkan pokok-pokok pergumulan dari Studi Institut Eklesiologi GPI.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Pengurus PERSETIA yang mau bekerjasama dalam pelaksanaan Studi Institut Eklesiologi ini, narasumber, peserta dari GBM, pendidikan teologi, dan mitra layan GPI yang sudah turut bergumul dan berpikir agar Studi Institut Eklesiologi ini dapat menghasilkan kompilasi kajian akademik historis dengan pengalaman bergereja dari setiap GBM.

Terima kasih kepada Majelis Sinode GPIB dan Jemaat Pniel Pasar Baru, DKI Jakarta yang sudah memfasilitasi Studi Institut ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Kiranya buku ini bisa berguna bagi gereja-gereja dan pendidikan teologi dalam memaknai fakta-fakta sejarah dan bagi GPI hasil ini menjadi dokumen awal bagi Tim Tata Gereja GPI yang kemudian akan disusul dengan studi-studi lainnya sehingga pada tahun 2020 akan selesai dirumuskan Tata Gereja baru bagi GPI.

Kiranya Tuhan memberkati pelayanan gereja Tuhan.

Jakarta, 31 Oktober 2016

BPH MSA Gereja Protestan di Indonesia

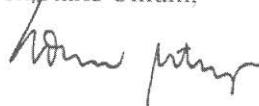
Ketua Umum,



Pdt. Dr. Liesje A. Sumampouw



Sekretaris Umum,



Pdt. Adriaan Pitoy, M.Min

KATA PENGANTAR

GPI telah menyepakati titik awal perjalanan mereka bermula dari kebaktian di Benteng Victoria Ambon, setelah para pedagang Belanda (dan pasukan tentaranya) berhasil merebut wilayah ini dari tangan Portugis. Pilihan ini tentu dapat menjadi perdebatan yang menarik, tidak hanya bagi GPI dan GBM-nya, melainkan juga bagi gereja-gereja lainnya di Indonesia.

Perdebatan maupun percakapan yang terus-menerus sangat penting dilakukan oleh komunitas belajar, baik di dunia akademis maupun di dalam gereja sendiri. Dan asas pembaruan yang terus-menerus yang dianut kaum Protestan hanya bisa tetap hidup bila semangat belajar seperti ini tetap dipelihara.

Penerbitan prosiding ini dimaksudkan, selain sebagai hasil dokumentasi Studi Institut Eklesiologi GPI, terutama untuk menyebarluaskan gagasan dan usulan yang berhasil dihimpun selama beberapa hari di GPIB Pniel DKI Jakarta. Kiranya GPI sebagai gereja historis, dapat terus memfasilitasi kesempatan membarui diri yang terus menerus. Demikian juga dengan para pembaca dan penikmat prosiding ini.

Jakarta, Oktober 2016

Pengurus PERSETIA (2014-2018)

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D

DAFTAR ISI

Kata Sambutan BPH Majelis Sinode Am GPI	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kerangka Acuan Studi Institut Eklesiologi GPI	1
Pengantar Studi Institut Eklesiologi Oleh Pdt. Dr Liesje A. Sumampouw (Ketua Umum BPH MSA GPI)	7
Sambutan Pengurus PERSETIA	13
Kontekstualisasi Teologi: Misi-misi dengan Cita Rasa Indonesia Oleh Pdt. Dr. Ebenhaezer I. Nuban Timo	17
Pengantar Singkat: <i>Percakapan Mengenai Eklesiologi GPI</i> Oleh: Pdt. Yusak Solciman, Ph.D	39
Eklesiologi GPI: <i>Telaah Sejarah</i> Oleh: Pdt. Drs. A. H. Lowing, M.Si	47
Eklesiologi dalam Perspektif Sejarah GPI Oleh: Samuel Benyamin Hakh	56
Terkoyak di antara Etnisisme dan Nasionalisme: <i>Sebuah Renungan Mengenai Eksistensi GPI dan PGI dalam Perjalanan Gerakan Oikumenis di Indonesia</i> Oleh Pdt. Prof. Dr. E. G. Singgih	78
Presentasi Gereja Bagian Mandiri (GBM)	93
Pleno: Presentasi Hasil Diskusi Kelompok I dan II	208
Acara Penutupan	221
Daftar Peserta Studi Institut Eklesiologi	224
Susunan dan Personalia Tim Kerja Studi Institut Eklesiologi GPI Tahun 2016	227

PENGANTAR SINGKAT: Percakapan Mengenai Eklesiologi GPI
 Oleh: Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.

Beberapa Penjelasan Umum

Latar belakang gerejawi GPI lebih dibentuk oleh *Protestanse Kerk in Nederlands-Indië*, (lampiran 1: presentasi YS dan HL dalam study trip 500 year reformation – Germany & Switzerland. 1-10 Agustus 2016) daripada oleh pengaruh *Gereformeerde Kerk* pada zaman VOC (cf. *Pangumbaran ing bang wetan – the Dutch Reformed Church in late eighteenth century Java*¹ – cerita tentang gereja Protestan tertua di Jawa – kini GPIB Immanuel Semarang atau Gereja Blenduk).

Persamaan dan perbedaan antara GK, PKNI, dan GPI:

	<i>Gereformeerde Kerk (1602-1796)</i>	<i>Protestanse Kerk in Nederlandsch Indie (1844-1935)</i> ²	<i>Gereja Protestan di Indonesia (1934/35 – sekarang)</i>
Pemerintahan gerejawi	Majelis gereja (kerkeraad)	Pengurus Gereja (kerkbestuur)	Majelis Sinode
Pemimpin gereja	Pada semua jenjang gerejawi: Para Pendeta, Penatua, dan Diaken	Di Batavia: anggota jemaat terpandang dan pendeta-pendeta di Batavia; Pada jemaat setempat: anggota Majelis gereja tidak diangkat pemerintah, melainkan ditentukan oleh Majelis gereja yang terdahulu (ko-optasi). Hingga 1864, pengangkatan anggota Majelis harus mendapat persetujuan pemerintah	Pada semua jenjang gerejawi: Para Pendeta, Penatua, dan Diaken

		setempat (i.e. gubernur). Barulah pada tahun 1924 , ditetapkan bahwa anggota Majelis gereja dipilih sendiri oleh warga gereja.	
Hubungan dengan pemerintah	Sangat erat, pejabat dalam berbagai fungsi di kota memegang posisi sebagai penatua dan diaken.	Sangat erat, beberapa anggota <i>Raad van Indie</i> (Dewan Hindia, pendamping Gubernur Jendral) memegang posisi sebagai penatua.	Hanya secara formal, karena sudah tidak ada ikatan yang terlalu erat lagi. Sekalipun dalam beberapa jemaat masih ada kebiasaan penatua, diaken, bahkan pendeta yang menggunakan posisinya sebagai PNS (atau pejabat negara) untuk mendominasi di dalam gereja.
Hubungan dengan zending	BELUM ADA	Beberapa <i>zending</i> diangkat menjadi <i>hulppredikers</i> (pendeta pembantu). ³ Para pendeta <i>zending</i> ini menjadi atasan dari para tenaga pribumi (<i>voorganger</i> = penghantar jemaat yang juga merangkap guru-guru/ <i>schoolmeesters</i>)	Beberapa jemaat di lingkungan GBM merupakan jemaat-jemaat hasil <i>zending</i> yang diserahkan kepada PKNI/GPI.
Konfesi	Mengikuti konfesi GK yang berlaku di Republik Tujuh Provinsi.	Tidak memiliki konfesi tersendiri.	Belum disusun konfesi GPI hingga 2015/16?

(PKNI), dengan gereja-gereja hasil *zending*, dan gereja-gereja *Gereformeerd* di Hindia, dulu (pada abad XIX dan awal abad XX) dan kini (pasca 1945 hingga sekarang):

	Protestantse ⁴ Kerk in Nederlandsch Indie	Gereja-gereja <i>Gereformeerd</i> ³ di Hindia	Gereja-gereja hasil <i>Zending</i>
Pekabaran Injil	Tidak melakukannya Setelah kehilangan warga Eropa, dan jumlah warga Indonesia semakin besar, maka bertumbuh sebagai gereja suku dan gereja <i>wilayah</i>	Melakukan di wilayah-wilayah tertentu yang diatur pemerintah Sama seperti PKNI, mula-mula adalah gereja warga Eropa, namun berubah menjadi gereja Indonesia. Tumbuh sebagai gereja <i>konfesional</i>	Tumbuh dan berkembang di daerah-daerah tertentu sebagaimana yang ditentukan oleh pemerintah Tumbuh sebagai gereja-gereja suku atau gereja-gereja <i>wilayah</i>
Orang Eropa	Sebagian besar warga gereja adalah orang-orang Eropa dan Indo-Eropa (<i>indisch</i>). Keadaan perlahan mulai berubah pada awal abad XX.	Sama seperti PKNI. Perbedaannya pada soal afiliasi teologis, serta fungsi-fungsi sosial-masyarakat yang dipegang.	Tidak menjadikan orang Eropa sebagai prioritas pekabaran Injil. Kebanyakan orang Indo-Eropa juga umumnya berada dalam komunitas PKNI dan bukan gereja-gereja <i>zending</i> .
Orang Indonesia	Selain di wilayah Indonesia bagian Timur, jumlah dan pengaruh orang Indonesia dalam gereja tidak terlalu berpengaruh. Keadaan perlahan mulai berubah pada awal abad XX. Pada beberapa wilayah PKNI menerima jemaat-jemaat Indonesia yang diserahkan oleh gereja-gereja hasil <i>zending</i> yang memiliki keterbatasan untuk mengasuh.	Jumlah dan pengaruh orang Indonesia menjadi lebih berarti terutama sejak terjadi ketegangan dalam lapangan <i>zending</i> , mengenai perjumpaan Injil dan budaya setempat.	Sejak awal karya pekabaran Injil ditujukan pada orang-orang Indonesia. Pada beberapa jemaat yang mengalami perkembangan yang pesat, dan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh beberapa badan <i>zending</i> , maka jemaat-jemaat yang dibentuk diserahkan kepada PKNI.

Asumsi-asumsi yang perlu dijernihkan:

	YA	TIDAK/BUKAN
GPI adalah gereja negara	Dalam arti gereja resmi yang wajib melayani kepentingan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan resmi. Para pejabat tinggi pemerintahan (Hindia Belanda) menjadi warga dari gereja ini.	Secara kenegaraan GPI (atau sebelumnya PKNI) bukanlah gereja negara sebagaimana yang berlaku di Inggris (<i>Church of England</i> – yang dikepalai oleh raja atau ratu Inggris). Dengan berlakunya prinsip pemisahan gereja dan negara (sejak Belanda dikuasai oleh Prancis), maka sejak awal abad XIX baik di Belanda maupun di Hindia pemerintah bersikap netral terhadap urusan keagamaan. Prinsip netralitas baru diberlakukan secara penuh pada tahun 1864. Setelah proses yang panjang, pada Agustus 1935 dipisahkanlah PKNI dari pemerintah, berdasarkan ketetapan Ratu Wilhelmina.
GPI meneruskan PKNI sebagai gereja publik	Secara prinsip, meski situasi sudah berubah pada abad XIX, dan awal abad XX, gereja ini masih memiliki kewajiban untuk melayani semua orang (ciri utama dari gereja publik abad XVII dan XVIII)	Terutama sejak memasuki abad XX, kewajiban sebagai gereja publik tidak lagi menjadi beban PKNI/GPI, karena telah lahir banyak gereja muda di Hindia.
Para pejabat gereja GPI bermental ambtenaar	Kepemimpinan dalam lingkungan kerbestuur terdiri atas para pejabat tinggi pemerintahan. Sehingga kultur memerintah sangat mewarnai suasana kepemimpinan gerejawi. Sistem kepegawainan yang diambil-alih dari administrasi pemerintahan sangat membedakan dengan kultur administrasi kepemimpinan pada gereja-gereja zending, yang dibesarkan dalam semangat voluntary	Dalam lingkungan GPI, terutama sejak pengaruh dan kepemimpinan orang Eropa semakin berkurang, terjadi pertarungan kultural antara warisan gereja-gereja zending yang masuk ke dalam tubuh GPI (berikut jiwa volunteer-nya) dengan kultur memerintah yang telah tertanam kuat puluhan tahun (baik dalam perilaku maupun dalam berbagai produk peraturan gerejawi).

	movement (gerakan relawan). Sisa-sisa yang sangat jelas dan masih kentara dalam beberapa gereja di lingkungan GPI: keinginan warga gereja (bahkan beberapa pendeta) untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).	
GPI memiliki beban historis sebagai gereja kolonial	Sejauh PKNI/GPI menganggap bahwa Februari 1605 sebagai titik awal sejarah GPI, maka ia merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah dimulainya kolonialisme. Kolonial secara historis memiliki berbagai arti, yang jauh lebih luas daripada tafsiran ideologi nasionalisme. Ada banyak hal yang masih bisa digali dari masa lampau, tanpa harus terikat pada ideologi nasionalisme, maupun ideologi pasca-kolonial. Satu ciri yang sangat nyata adalah: pemerintah (baik VOC, Prancis-Dandels, Inggris-Raffles, Hindia Belanda) membayar gaji para pendeta. Bahkan setelah 'administratieve' scheidng (1935) tidak terjadi financie scheidng.	GPI perlu menggali lebih lanjut dan mencari penjelasan kapan dan bagaimana terjadi turning-point, yang menyatakan GPI bukan lagi PKNI; GPI bukan lagi hanya gereja orang Eropa; GPI merupakan gereja Indonesia. PKNI/GPI perlu bersikap kritis untuk a) tidak mempertahankan 1605 sebagai miliknya sendiri – deology a itu ia sendiri juga yang menanggung tuduhan gereja kolonial; b) mengakui bahwa 1605 merupakan milik bersama tradisi Protestan di Indonesia – dan untuk itu semua gereja Protestan perlu membuat pertanggungjawaban teologis bersama; c) mengembangkan kajian seperti yang sudah saya perlihatkan dalam Pangumbaran, tentang bagaimana orang-orang sezaman melihat, menghayati, dan mengalami iman dan hidupnya – yang ternyata sangat berbeda dengan kita (yang sudah terbalut dan terbelenggu dengan berbagai ideologi dan teologi kita sendiri) Lahirnya lembaga-lembaga (a.l. STOVIL) yang tidak lagi dibiayai oleh pemerintah, sejak 1864, memperlihatkan jarak yang mulai melebar antara pemerintah kolonial dengan gereja

Le schei	GPI gereja berwawasan nasionalis	<p>Berbagai studi atas beberapa tokoh gereja (yang sekaligus tokoh nasional) yang dibesarkan dalam gereja-gereja GPI telah membuktikan komitmen warga gereja GPI.</p> <p>Masih diperlukan pengkajian lanjutan untuk melihat bagaimana sikap dan kiprah para tokoh tersebut ikut mewarnai gerajanya.</p> <p>Lapangan pendidikan umum yang sebelumnya merupakan monopoli pemerintah, sejak pertengahan abad XIX mulai ditangani juga oleh gereja dan zending.</p> <p>Pendidikan umum merupakan persemiaan gagasan kemajuan (sesuai dengan asas pendidikan modern yang diperkenalkan dari Eropa).</p>	
	Eklesiologi GPI berwawasan Calvinis / Reformed	Harus diuji pada perkembangan gerejawi , terutama setelah PKNI/GPI mulai melakukan Persidangan Gerejawi-nya sendiri: 1936, 1939, dan 1948.	
	Eksistensi GPI merupakan anomali dalam gerakan keesaan di Indonesia	<p>Bila GPI tetap memahami dirinya sebagai gereja sebagaimana GBM-nya. Maka ia sebuah anomali.</p> <p>Bila ia tetap menghitung dirinya sebagai gereja dalam keanggotaan PGI, CCA, WCRG, sementara keanggotaan pada lembaga-lembaga tersebut menggunakan jumlah warga gereja.</p>	<p>Bila GPI memahami dirinya sebagai gereja historis, dan mengambil posisi sebagai wujud kebersamaan GBM.</p> <p>Bagaimana wujud kebersamaan ini mendapatkan bentuk kelembagaannya?</p> <p>Ada beberapa kemungkinan yang dapat saya sarankan: a) sinode GPI mengambil makna asli dari sinode, yaitu Persidangan Gerejawi untuk memutuskan hal-hal terpenting dalam Perjalanan-Bersama;</p>

		<p>b) sinode GPI mengambil posisi yang lebih jauh lagi, yaitu menjadi Pendamping dan Penasihat GBM, namun tidak memiliki hak suara, tidak memiliki perangkat untuk rapat/sidang sinode sendiri. Hal ini untuk menjamin netralitas dan kualitas pertimbangan Majelis Sinode GPI.</p> <p>Singkatnya: a) Sinode GPI sebagai Persidangan yang memutuskan kepentingan bersama; atau b) Sinode GPI sebagai Dewan Penasihat.</p> <p>Dengan demikian sifat kelembagaannya tetap dipertahankan, namun tidak tumpang tindih dengan kelembagaan gerejawi GBM.</p>
--	--	---

Beberapa pertanyaan dan pertimbangan sebagai bahan diskusi/percakapan:

- a) *Raison de'tre* PKNI/GPI: perlu didorong agar ada dosen, dan mahasiswa warga GBM yang mendalami berbagai aspek sejarah, identitas, organisasi, untuk bisa menemukan roh dan tubuh, semangat dan bentuk yang aktual dan relevan dengan kebutuhan Indonesia dan GPI serta GBM.
- b) Perkembangan organisatoris dapat dikaitkan dengan perubahan Tata Gereja GMIM, sebagai sebuah kajian bersama yang perlu dilakukan secara obyektif dan dewasa. Bila masing-masing GBM adalah saudara bagi GBM lainnya, bagaimana mekanisme percakapan dan penyelesaian masalah bersama?

- c) Pemahaman eklesiologi dalam Tata Gereja terkini, dan benang merah dari Tata Gereja yang pernah ada. Untuk itu baik juga dilakukan pembacaan ulang risalah tim kerja penyusunan/revisi Tata Gereja, sejak Tata Gereja yang pertama hingga terakhir. Kita tidak perlu *reinventing the wheel*. Banyak hal yang kita pikirkan dan hadapi sekarang, sudah pernah dihadapi atau bahkan ditemukan penyelesaiannya oleh para pendahulu kita, atau di tempat-tempat lain.
- d) Perkembangan-perkembangan signifikan dalam perubahan-perubahan Tata Gereja. Ada sejumlah faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan secara memadai/seimbang: a) Demografi pertumbuhan jumlah anggota, b) Penyebaran/perluasan wilayah pelayanan, c) Perubahan/perkembangan teologi, d) Perubahan dinamika politik daerah, nasional, global, e) Kekuatan ekonomi warga gereja, f) Kekuatan budaya warga gereja.
- e) Eklesiologi GBM dan saling mempengaruhi antar sesama GBM dalam internal GPI, serta antar gereja-gereja lain se-wilayah di Indonesia. Tidak terlalu sulit menemukan beberapa gereja yang dapat dikatakan merupakan *cloning* dari GMIM, padahal mereka bukanlah GPI.

Referensi:

¹Ringkasan dapat diunduh:

https://www.academia.edu/7077278/Pangumbaran_ing_bang_wetan_300_tahun_kekristenan_pemerintah_kolonial

ial dan masyarakat kolonial di Nusantara catatan kecil pada peluncuran buku Jakarta 18 April 2012 dan

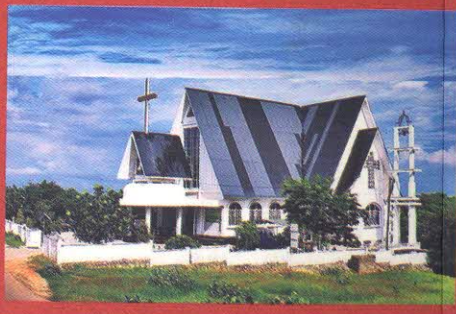
https://www.academia.edu/7077285/Pangumbaran_ing_bang_wetan_lay_presentation

²Niemeijer, *Arsip Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda* (Jakarta 2010)

³Para zendeling yang merupakan utusan badan-badan zending (swasta) terpaksa diangkat menjadi pendeta (pembantu) karena gereja Protestan mengalami kekurangan jumlah pendeta yang sangat parah.

⁴Dalam berbagai dokumen tertulis (dan ungkapan lisan) sezaman, bila disebut istilah Protestan atau gereja Protestan, maka yang dimaksud adalah PKNI, dan bukan gereja-gereja Protestan secara umum. Kaum *Gereformeerd* umumnya tidak menggunakan istilah ini untuk menyebut dirinya.

⁵Gereja-gereja *Gereformeerd* pada abad XIX berbeda dengan gereja-gereja *Gereformeerd* pada abad XVII dan XVIII. Pada abad XIX kaum *Gereformeerd* merupakan antitesis dari kaum *Hervormd*, sedangkan pada abad XVII dan XVIII hanya ada satu gereja untuk semua baik di Belanda maupun di Hindia Timur dan Hindia Barat.



KANTOR SINODE AM GPI
Jl. Medan Merdeka Timur 10
Jakarta 10110
Telp : (021) 3519003
Fax : (021) 34830224



www.sinodeamgpi.org

PERSETIA
Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
Association of Theological Schools in Indonesia
Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320, Indonesia
Tel/Fax. +62 (0)21.3915089



www.facebook.com/persetia



www.persetia.or.id



persetia@gmail.com

ISBN : 978-979-5130-22-4